

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Analisis Komparatif

Analisis komparatif menurut (Sugiyono, 2018) digambarkan sebagai penelitian yang membandingkan keberadaan satu atau lebih variabel pada dua sampel yang berbeda atau pada dua waktu yang berbeda. Dalam tulisan kali ini, penulis menggunakan analisis komparatif sebagai instrumen untuk menggambarkan adanya perbedaan antara dua variabel pada dua waktu yang berbeda. Untuk dapat menggambarannya, penulis melakukan perbandingan masing-masing variabel pada dua waktu yang berbeda, yaitu periode pelaporan keuangan 2019 dan 2020. *Cut-off* waktu yang digunakan adalah pada saat masuknya pandemi Covid-19 ke Indonesia, yaitu pada awal tahun 2020 yang digambarkan pada laporan keuangan periode 2020. Sedangkan laporan keuangan periode 2019 menggambarkan keadaan sebelum masuknya pandemi Covid-19 ke Indonesia. Penulis menganalisis komparasi antara laporan keuangan periode 2019 (sebelum pandemi Covid-19) dengan laporan keuangan periode 2020 (semasa pandemi Covid-19) pada karya tulis ini.

Adapun fokus analisis penulis tentu saja tidak serta-merta pada seluruh bagian laporan keuangan, melainkan hanya pada akun-akun tertentu yang menjadi

komponen dalam perhitungan beberapa rasio keuangan yang dipilih oleh penulis. Dalam prosesnya, dilakukan perhitungan terkait rasio keuangan terpilih pada masing-masing periode dan kemudian dilakukan perbandingan antara hasil perhitungan kedua periode. Selanjutnya dilakukan analisis terhadap penurunan ataupun kenaikan dari masing-masing komponen rasio keuangan terpilih antara kedua periode tersebut. Ruang lingkup analisisnya dapat berupa analisis sebab-akibat yang tentunya harus disertai dengan data dan fakta yang ada. Berdasarkan sumber data yang akurat dan fakta yang aktual, hasil analisis tersebut dapat dipercaya dan dapat digunakan oleh pembaca untuk mengambil keputusan bisnis yang diperlukan.

2.2 Rasio Keuangan

2.2.1 Pengertian Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan rasio yang pada dasarnya disusun dengan menggabungkan angka-angka di dalam atau antara laporan laba rugi dan neraca (Halim, 2016). Rasio keuangan juga dapat diartikan sebagai metode lain dalam standarisasi informasi keuangan dalam laporan laba rugi dan neraca. Tujuan penggunaan rasio keuangan adalah untuk mempermudah pengguna dalam melakukan analisis terhadap kondisi keuangan perusahaan serta melakukan penilaian atas kinerja perusahaan dalam periode dan aspek tertentu. Selain itu, pengguna juga dapat menilai kecakapan manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan di periode tersebut, atau bahkan kecakapan manajemen dalam mempertahankan kondisi keuangan perusahaan pada periode selanjutnya.

Rasio keuangan berfungsi sebagai alat bantu perhitungan yang mampu membuat banyak hal dapat dilakukan dengan lebih mudah dan cepat. Pihak internal manajemen pun sering turut memperhitungkan rasio keuangan perusahaannya untuk dapat dengan mudah mengetahui ringkasan kondisi keuangan perusahaan. Namun demikian, perlu diketahui bahwa rasio keuangan ini hanya merupakan salah satu instrumen untuk menganalisis keuangan perusahaan yang masih memerlukan penelaahan lebih lanjut terkait dengan hasil perhitungannya. Hasil perhitungan rasio keuangan masih harus diinterpretasikan lebih lanjut untuk mendapatkan hasil analisis yang diinginkan. Perlu digarisbawahi juga bahwa interpretasi setiap pihak terhadap hasil perhitungan aspek-aspek rasio keuangan pun bisa jadi berbeda, tergantung pada aturan yang ditetapkan pada masing-masing perusahaan dan pedoman yang digunakan. Namun hal itu bukan merupakan masalah yang cukup besar karena jika dilihat dari kegunaannya, rasio keuangan ini hanya berfungsi sebagai gambaran secara garis besar terkait aspek-aspek keuangan perusahaan. Agar memiliki makna, rasio keuangan yang ada harus dibandingkan dengan rasio tahun lalu atau rasio perusahaan lain yang sejenis. Dalam hal ini, seperti yang sudah disebutkan diatas, penulis membandingkan rasio keuangan yang ada dengan rasio tahun lalu.

2.2.2 Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Dalam praktiknya, rasio keuangan dibagi menjadi beberapa jenis dimana terdapat beberapa pandangan yang berbeda-beda terkait pembagian tersebut. Dalam buku (Financial Management) karya (Titman, 2018), rasio keuangan dikelompokkan menjadi 5 kategori, antara lain:

1. Rasio Likuiditas,
2. Rasio Efisiensi Manajemen Aset,
3. Rasio Penilaian Pasar,
4. Rasio Solvabilitas, dan
5. Rasio Profitabilitas,

Rasio Likuiditas atau *Liquidity Ratio* merupakan rasio yang paling umum dijumpai dan digunakan. Rasio ini mengukur seberapa likuid keuangan perusahaan. Dikatakan likuid jika perusahaan mampu membayar utang-utangnya secara tepat waktu. Terdapat 2 perspektif dalam menilai likuiditas, yaitu likuiditas keseluruhan dan likuiditas atas aset tertentu. Likuiditas keseluruhan dilakukan dengan membandingkan aset lancar (*current asset*) dengan liabilitas lancar (*current liabilities*). Rumus analisis terkait likuiditas keseluruhan dibagi menjadi 2, antara lain:

- a. *Current Ratio*, yang mengukur kemampuan perusahaan untuk dapat melunasi kewajiban jangka pendeknya.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

- b. *Acid Test Ratio/Quick Ratio*, yang mengukur kemampuan perusahaan untuk dapat melunasi kewajiban jangka pendeknya tanpa memperhitungkan nilai *inventory* yang dimiliki perusahaan.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

Sedangkan likuiditas atas aset tertentu digunakan untuk menilai mana saja aset likuid perusahaan yang dapat segera diubah menjadi kas, misalnya: *Account Receivable* atau *Inventory*. Likuiditas atas aset tertentu terdiri dari:

- a. *Account Receivable Turnover Ratio*, yang merupakan rasio perputaran piutang perusahaan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dalam menagihkan piutangnya.

$$\text{Account Receivable Turnover Ratio} = \frac{\text{Annual Credit Sales}}{\text{Account Receivable}}$$

- b. *Average Collection Period*, yang mengukur rata-rata waktu penagihan piutang perusahaan.

$$\text{Average Collection Period} = \frac{\text{Account Receivable}}{\text{Daily Credit Sales}}$$

- c. *Inventory Turnover Ratio*, yang mengukur perputaran *inventory* dalam periode waktu tertentu.

$$\text{Inventory Turnover Ratio} = \frac{\text{Cost of Goods Sold}}{\text{Inventory}}$$

- d. *Day's Sales in Inventory*, yang mengukur rata-rata waktu penjualan *inventory*.

$$\text{Day's Sales in Inventory} = \frac{365 \text{ days}}{\text{Inventory Turnover Ratio}}$$

Jenis rasio yang kedua yaitu Rasio Efisiensi Manajemen Aset (*Asset Management Efficiency Ratio*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas pemanfaatan aset perusahaan dalam rangka memperoleh pendapatan. Rasio ini juga dikenal dengan nama *Turnover Ratio* yang menunjukkan total

perputaran aset dalam 1 tahun. Berikut merupakan macam rumus analisis yang terdapat pada rasio ini:

- a. *Total Asset Turnover*, untuk menggambarkan pendapatan yang dihasilkan dari pemanfaatan setiap rupiah aset perusahaan.

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}}$$

- b. *Fixed Asset Turnover*, yang digunakan untuk mengukur efisiensi pemanfaatan aset tetap perusahaan.

$$\text{Fixed Asset Turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Fixed Assets}}$$

Sedangkan rasio yang ketiga yaitu Rasio Penilaian Pasar atau yang kerap disebut dengan *Market Value Ratio*, merupakan rasio yang mengacu pada posisi harga saham di bursa efek/bursa saham. Terdapat 2 jenis rumus analisis dalam rasio ini, yaitu:

- a. *Price Earning*, menggambarkan banyaknya investor yang bersedia membayar untuk tiap rupiah pendapatan yang dilaporkan oleh perusahaan.

$$\text{Price Earning} = \frac{\text{Market Price per Share}}{\text{Earnings per Share}}$$

- b. *Market-to-book Ratio*, berfungsi untuk mengukur hubungan antara *market value* dengan akumulasi investasi dalam perusahaan.

$$\text{Market-to-book Ratio} = \frac{\text{Market Price per Share}}{\text{Book Value per Share}}$$

Seperti yang penulis sebutkan di awal, sangat memungkinkan apabila terdapat perbedaan persepsi terkait pembagian kategori rasio keuangan beserta rincian rumus-rumus analisis yang terdapat di dalamnya. Namun hal itu bukan merupakan hal yang material selagi terdapat sumber akuntabel yang digunakan. Terkait kedua rasio yang tersisa, yaitu Rasio Profitabilitas dan Rasio Solvabilitas yang mana akan menjadi pokok bahasan penulis dalam tulisan ini, akan diulas lebih *detail* dalam subbab berikutnya.

2.3 Rasio Solvabilitas

Jenis rasio keuangan yang keempat menurut (Titman, 2018) dalam bukunya yaitu Rasio Solvabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka panjangnya. Terdapat beberapa tujuan yang dapat dicapai dalam perhitungan rasio ini, seperti meringkas kondisi perusahaan sebagai dasar penilaian bagi kreditur, menilai kemampuan bisnis perusahaan dalam membayar bunga, memberi informasi terkait kesehatan neraca, serta mengestimasi total pinjaman saat jatuh tempo pembayaran. Hal tersebut dapat ditunjukkan melalui 2 rumus analisis yang digunakan dalam rasio ini, yaitu:

- a. *Debt Ratio* atau yang biasa dikenal dengan sebutan *Debt to Asset Ratio*, menggambarkan porsi aset perusahaan yang dibiayai dengan utang. Semakin kecil *debt ratio* suatu perusahaan, maka semakin baik pengelolaan utang perusahaan tersebut.

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

- b. *Times Interest Earned*, digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar pokok utang beserta bunga utangnya. Berbanding terbalik dengan *debt ratio*, perusahaan akan dinilai lebih baik jika memiliki nilai *times interest earned* yang tinggi.

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{Net Operating Income (EBIT)}}{\text{Interest Expense}}$$

Karena berhubungan dengan utang jangka panjang perusahaan, rasio solvabilitas juga dapat digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan keberlangsungan bisnis perusahaan untuk tahun-tahun berikutnya (*going concern*). Hal ini disebabkan oleh kebutuhan perusahaan akan pengelolaan utang jangka panjang yang baik untuk menunjang keberlangsungan hidup perusahaan. Jika perusahaan tidak mampu membayar utang jangka panjangnya dalam kurun waktu tertentu, maka perusahaan dapat mengalami kebangkrutan.

2.4 Rasio Profitabilitas

Untuk mengukur apakah pengembalian investasi atau *Return on Investment (RoI)* suatu perusahaan memadai atau tidak, dapat digunakan Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*). Atau dengan kata lain, rasio ini dapat digunakan untuk mengukur kemampuan bisnis perusahaan dalam memperoleh laba/keuntungan dari aktivitas penjualan dan operasionalnya dari waktu ke waktu. Terdapat 2 faktor dalam menentukan keuntungan perusahaan dan pengembalian investasinya, yaitu dengan adanya pengendalian biaya (*cost control*) dan efisiensi dalam pemanfaatan aset (*efficiency of assets utilization*). Dengan adanya pengendalian biaya, keuntungan perusahaan dapat dimaksimalkan dengan memangkas biaya-biaya yang

berlebihan dan dinilai tidak efisien untuk dikeluarkan. Selain itu, efisiensi dalam pemanfaatan aset dapat dilakukan untuk meningkatkan produktivitas bisnis perusahaan yang akan berdampak positif pada maksimalisasi *profit*/keuntungan (Titman, 2018).

Menurut (Titman, 2018) dalam bukunya, terdapat 5 jenis rasio yang menjadi bagian dari rasio profitabilitas antara lain:

- a. *Gross Profit Margin (GPM)*, menunjukkan pengendalian biaya perusahaan untuk mendapatkan laba/keuntungan. Semakin besar *gross profit margin* perusahaan, maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam melakukan *cost control*.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Gross Profit}}{\text{Sales}}$$

- b. *Operating Profit Margin (OPM)*, mengindikasikan seberapa baik pengelolaan laba/rugi perusahaan. Selaras dengan *gross profit margin*, semakin besar *operating profit margin* perusahaan, maka semakin baik pengelolaan laba/rugi perusahaan.

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Net Operating Income (EBIT)}}{\text{Sales}}$$

- c. *Net Profit Margin (NPM)*, digunakan untuk mengukur banyaknya *income* yang diperoleh perusahaan. Semakin besar net profit margin-nya, semakin baik kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Sales}}$$

- d. *Operating Return on Asset (ORoA)*, merupakan ikhtisar dari tingkat profitabilitas operasi perusahaan. *Operating return on asset* menunjukkan seberapa besar laba bersih yang dihasilkan untuk setiap rupiah yang tertanam dalam total aset perusahaan. Semakin besar *operating return on asset* perusahaan, maka semakin efisien perusahaan dalam menggunakan aktivitya untuk menghasilkan keuntungan dari pelaksanaan kegiatan operasi perusahaan.

$$\text{Operating Return on Asset} = \frac{\text{Net Operating Income (EBIT)}}{\text{Total Assets}}$$

- e. *Return on Equity (RoE)*, digunakan untuk mengukur imbalan atas investasi pemegang saham biasa perusahaan. Rasio ini dapat digunakan untuk menilai reputasi perusahaan di mata kreditur atau pelaku pasar modal. Semakin tinggi *return on equity* perusahaan, maka semakin baik perusahaan dalam memanfaatkan bantuan modal yang diperoleh dari para investor. Hal ini tentu dapat menarik investor lain untuk turut serta menanamkan modalnya.

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Common Equity}}$$

Kelima rasio itulah yang akan menjadi fokus penulis dalam menilai rasio profitabilitas perusahaan terpilih untuk kemudian dibandingkan dengan rasio tahun sebelumnya. Rasio profitabilitas ini merupakan salah satu rasio yang paling familiar untuk digunakan sebagai *tool* untuk menilai kinerja perusahaan secara garis besar dalam periode tertentu.